

Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Pendekatan Fonik dengan Strategi *Scaffolding* pada Peserta Didik Hambatan Intelektual Ringan Kelas VI di SLBN 3 Jakarta

Muhammad Abrito Faathirrahman Uditian,^{1✉} Marja², Indra Jaya³

¹Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia.

²Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia.

³Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia.

✉Corresponding Author. E-mail: Muhammad.abrito@gmail.com

Abstrak

Membaca merupakan keterampilan dasar yang penting bagi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, termasuk bagi mereka dengan hambatan intelektual ringan yang kerap mengalami kesulitan membaca kata berpola konsonan-vokal-konsonan-vokal (KVKV). Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca pola KVKV melalui pendekatan fonik yang dipadukan dengan strategi scaffolding menggunakan metode penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart. Subjek penelitian adalah empat siswa kelas VI di SLB Negeri 3 Jakarta, dengan data diperoleh melalui observasi dan tes serta dianalisis secara kuantitatif deskriptif. Hasil awal menunjukkan kemampuan membaca yang rendah, yaitu FI 40, MA 10, serta CN dan SA masing-masing 20. Setelah dilakukan tindakan selama tiga siklus, terjadi peningkatan signifikan, dengan nilai FI mencapai 90 dan MA, CN, serta SA masing-masing 80. Peningkatan terlihat pada kemampuan mengenali bunyi huruf, membedakan fonem, membaca suku kata, dan merangkai kata KVKV, sehingga menunjukkan bahwa pendekatan fonik dengan strategi scaffolding efektif dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan membaca dasar secara bertahap dan lebih menyenangkan.

Kata kunci: membaca permulaan, pendekatan fonik, scaffolding, hambatan intelektual

Abstract

Reading is a fundamental skill essential for students to acquire knowledge, including those with mild intellectual disabilities who often face difficulties in reading consonant-vowel-consonant-vowel (CVCV) patterned words. This study aims to improve students' ability to read CVCV words through a phonics approach combined with a scaffolding strategy, using a classroom action research design based on the Kemmis and McTaggart model. The subjects were four sixth-grade students at SLB Negeri 3 Jakarta, with data collected through observation and tests and analyzed using descriptive quantitative techniques. Initial results showed low reading abilities, with scores of 40 for FI, 10 for MA, and 20 for both CN and

SA. After three cycles of intervention, significant improvements were observed, with FI reaching 90 and MA, CN, and SA each achieving 80. Improvements were evident in recognizing letter sounds, distinguishing phonemes, reading syllables, and blending CVCV words, indicating that the phonics approach combined with scaffolding is effective in supporting students with mild intellectual disabilities in developing basic reading skills gradually and in an engaging manner.

Keywords: *early reading, phonics approach, scaffolding*

PENDAHULUAN

Peserta didik dengan hambatan intelektual ringan memiliki tantangan tersendiri dalam perkembangan akademik, terutama dalam penguasaan keterampilan dasar seperti membaca. Hambatan pada fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang mereka alami menyebabkan keterlambatan dalam berbagai aspek perkembangan, termasuk perkembangan bahasa dan kognisi (Moeschler, 2019). Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang dirancang khusus, sistematis, dan adaptif. Membaca merupakan keterampilan kompleks yang tidak diperoleh secara alamiah, melainkan melalui proses belajar yang terstruktur dan berkesinambungan (Sparks, 2021). Salah satu tahapan penting dalam proses ini adalah membaca permulaan, yaitu kemampuan mengenali huruf, suku kata, dan kata-kata sederhana. Membaca permulaan menjadi pondasi bagi berkembangnya kemampuan membaca pemahaman, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan peserta didik dalam belajar di berbagai bidang.

Bagi peserta didik dengan hambatan intelektual ringan, kemampuan membaca permulaan sangat mungkin untuk dikembangkan. Studi menunjukkan bahwa mereka mampu belajar membaca hingga tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas intelektualnya (Di Blasi et al., 2019). Namun, dalam praktiknya, mereka sering mengalami kesulitan dalam membedakan bunyi fonem yang serupa, mengenali pola suku kata, serta menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata (Wójcik, 2021). Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan membaca permulaan adalah pendekatan fonik. Pendekatan ini menekankan hubungan antara simbol huruf dan bunyi fonem secara sistematis dan bertahap, sehingga memungkinkan peserta didik memahami struktur bunyi dalam bahasa (Sun & Xie, 2021). Untuk mendukung efektivitas pendekatan ini, strategi *scaffolding* juga dapat diterapkan, yaitu dengan memberikan bantuan terarah yang dikurangi secara bertahap sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik (Dessemontet et al., 2021).

Hasil observasi dan asesmen awal yang dilakukan di SLB Negeri 3 Jakarta menunjukkan bahwa sebagian peserta didik kelas VI telah mengenal huruf, namun masih kesulitan membaca suku kata berpola konsonan-vokal (KV). Mereka mengalami kendala dalam menggabungkan huruf menjadi suku kata, meskipun dapat menyebutkan nama hurufnya. Selain itu, kesadaran fonologis yang belum matang menjadi salah satu penyebab utama kesulitan dalam membaca permulaan (Taboer et al, 2020). Karakteristik belajar peserta didik dengan hambatan intelektual ringan, seperti kesulitan mengingat informasi dan menggeneralisasikan keterampilan ke konteks baru, juga menuntut pendekatan pembelajaran yang kontekstual, konkret, dan berulang (Whitbread et al, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan perlu dirancang dengan strategi yang mengintegrasikan pengalaman langsung, media visual, dan bimbingan bertahap.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan fonik secara konsisten dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik dengan hambatan intelektual ringan. Novianti (2021), misalnya, mencatat peningkatan kemampuan membaca sebesar 75% setelah pembelajaran fonik berbasis media kartu huruf. Penelitian lain oleh Dessemontet et al. (2021) menunjukkan bahwa strategi *decoding* fonik tiga langkah, yang mencakup pengenalan bunyi, penggabungan lambat, dan pembacaan cepat, memberikan hasil positif pada peserta didik dengan hambatan intelektual. Dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, hasil asesmen awal, dan efektivitas pendekatan fonik berdasarkan kajian teoritis dan empiris, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan pembelajaran membaca permulaan menggunakan pendekatan fonik dengan strategi *scaffolding* di SLB Negeri 3 Jakarta. Fokus utama penelitian adalah meningkatkan kemampuan membaca suku kata berpola KV pada peserta didik hambatan intelektual ringan secara sistematis, menyenangkan, dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model spiral reflektif dari Kemmis dan McTaggart. Model ini terdiri dari empat tahapan yang dilakukan secara berulang: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis et al., 2014). Pendekatan ini dipilih karena mampu menjawab masalah pembelajaran yang nyata dan spesifik dalam konteks kelas, serta memungkinkan dilakukannya perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil refleksi di setiap siklus tindakan. Penelitian ini bersifat partisipatif dan kolaboratif, melibatkan guru kelas sebagai mitra dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik dengan hambatan intelektual ringan melalui pendekatan fonik dan strategi *scaffolding*.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri 3 Jakarta selama tahun ajaran 2023/2024. Subjek penelitian adalah empat peserta didik kelas VI yang teridentifikasi memiliki hambatan intelektual ringan dan kesulitan membaca kata berpola konsonan-vokal-konsonan-vokal (KVKV). Pemilihan subjek didasarkan pada hasil asesmen awal yang menunjukkan rendahnya kemampuan mengenali bunyi huruf, membedakan fonem, dan membaca suku kata. Penelitian dilakukan dalam tiga siklus, siklus pertama dilakukan sebanyak 6 pertemuan, siklus kedua dilakukan sebanyak 5 pertemuan, dan siklus ketiga dilakukan sebanyak 4 pertemuan. Pertemuan yang disusun dalam program pembelajaran berbasis fonik dengan dukungan strategi *scaffolding* yang dirancang sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes membaca permulaan, lembar observasi guru, serta catatan lapangan. Tes digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca peserta didik sebelum dan sesudah tindakan. Observasi dilakukan untuk mencatat proses belajar mengajar, keterlibatan peserta didik, dan implementasi strategi pembelajaran. Sementara itu, catatan lapangan digunakan untuk merekam dinamika pembelajaran dan respons spontan peserta didik selama proses berlangsung. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik, serta pemeriksaan oleh guru mitra untuk memastikan objektivitas hasil.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data hasil tes merupakan data kuantitatif digunakan untuk melihat peningkatan skor individu dan kelompok. Sementara itu, data hasil observasi dan catatan lapangan dianalisis secara kualitatif untuk menggambarkan proses

pembelajaran dan perubahan perilaku peserta didik. Proses refleksi dilakukan setelah setiap siklus untuk mengevaluasi efektivitas tindakan dan merancang perbaikan di siklus berikutnya. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran membaca permulaan yang adaptif dan efektif bagi peserta didik dengan hambatan intelektual ringan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Kemampuan Awal Peserta Didik

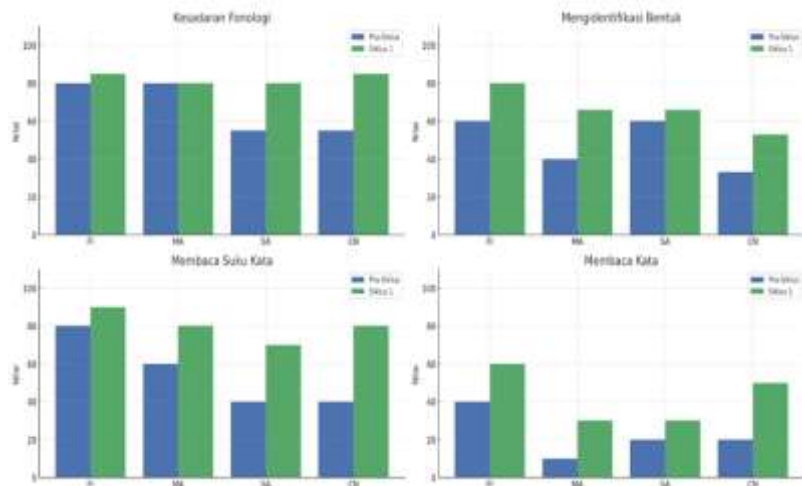
Tabel 1. Data kemampuan awal

No.	Nama	Nilai			
		Kesadaran Fonologis	Identifikasi Bentuk	Membaca Suku Kata	Membaca Kata
1	FI	80	60	80	40
2	MA	80	40	60	10
3	SA	55	60	40	20
4	CN	55	33	40	20

Pada tahap pra-siklus, empat peserta didik di kelas VI SLB Negeri 3 Jakarta menunjukkan kemampuan membaca permulaan yang masih sangat terbatas. FI memperoleh nilai 80 untuk kesadaran fonologi, 60 untuk identifikasi bentuk, 80 untuk membaca suku kata, dan 40 untuk membaca kata. MA menunjukkan kesulitan lebih besar, dengan nilai hanya 10 dalam aspek membaca kata. SA dan CN masing-masing memperoleh nilai 20 dalam aspek yang sama. Hasil ini menunjukkan lemahnya kesadaran fonologi dan belum berkembangnya keterampilan decoding dasar, seperti yang ditegaskan oleh Brysbaert (2022) bahwa pengenalan kata memerlukan integrasi antara aspek fonologi dan visual. Gleason & Ratner (2024) juga menjelaskan bahwa membaca permulaan bukan hanya soal mengeja, tetapi kemampuan menyambungkan fonem dengan bentuk tulis secara bermakna.

2. Tindakan siklus 1

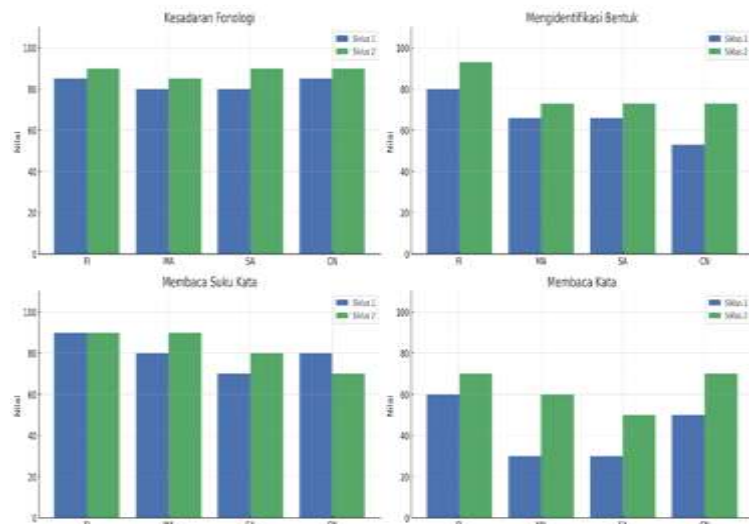
Siklus pertama dirancang untuk membangun dasar-dasar kesadaran fonologi dan pengenalan bentuk tulisan. Kegiatan pembelajaran menggunakan benda konkret, gambar, dan kartu huruf untuk mengaitkan bunyi dan bentuk kata. Kendala utama yang muncul adalah peserta didik masih sangat tergantung pada bantuan guru, serta sering tertukar dalam membedakan bunyi mirip seperti /b/ dan /d/ atau /m/ dan /n/. Evaluasi pada akhir siklus menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan nilai, misalnya FI dari 40 ke 60, MA dari 10 ke 30, dan CN dari 20 ke 50, namun proses pengolahan informasi masih terbatas pada pengulangan dan hafalan. Strategi *scaffolding* pada siklus ini sangat dominan dan belum menunjukkan transisi ke kemandirian. Hal ini selaras dengan pendapat Whitbread et al. (2021), bahwa pembelajaran awal membaca perlu difasilitasi dengan bantuan intensif agar peserta didik dapat memproses input secara bermakna.



Grafik 1. Perbandingan pra-siklus dengan siklus 1

3. Tindakan siklus II

Pada siklus kedua, pembelajaran difokuskan pada pembacaan suku kata dengan strategi permainan fonik untuk meningkatkan atensi dan keterlibatan peserta didik. Kendala pada siklus ini terletak pada kecepatan respon peserta didik yang masih bervariasi, serta kesulitan dalam menggeneralisasi suku kata yang telah dipelajari ke kata baru. Evaluasi menunjukkan bahwa strategi permainan seperti “engklek fonik” efektif meningkatkan motivasi dan atensi belajar. FI dan CN mengalami peningkatan membaca kata menjadi 70, sedangkan MA dan SA meningkat masing-masing ke 60 dan 50. Bantuan mulai dikurangi secara bertahap. Perbandingan dengan siklus pertama menunjukkan bahwa peserta didik mulai lebih aktif secara motorik dan verbal dalam proses membaca. Peningkatan ini mendukung temuan Dessemontet et al. (2021) bahwa integrasi aktivitas motorik dan visual dalam pembelajaran fonik dapat meningkatkan retensi bunyi-huruf.

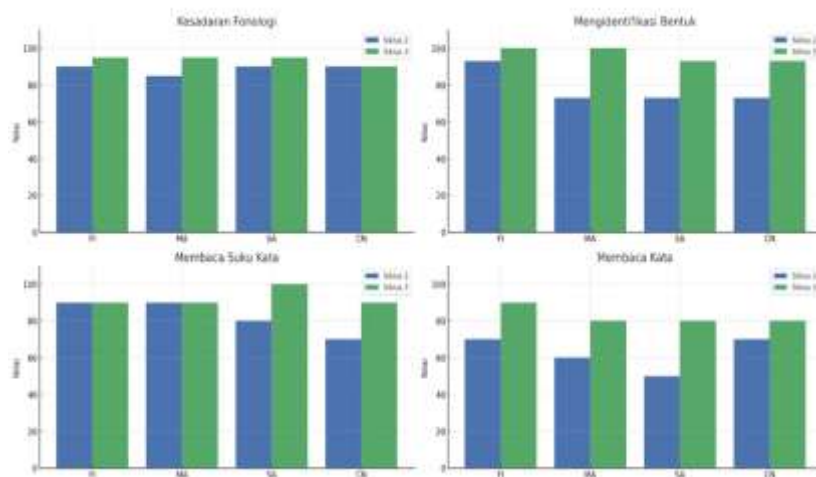


Grafik 2. Perbandingan siklus I dan II

4. Tindakan siklus III

Siklus ketiga bertujuan memperkuat kemampuan membaca kata tanpa bantuan gambar atau benda konkret. Kendala yang muncul adalah menurunnya konsentrasi

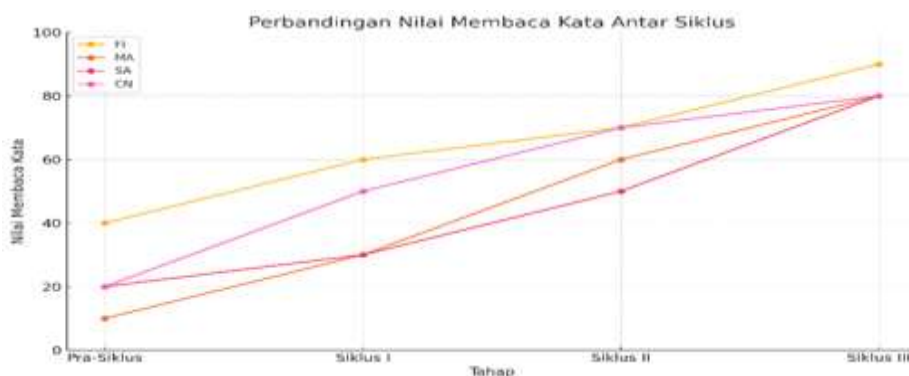
pada beberapa peserta didik saat melakukan pembacaan berulang, terutama SA. Melalui penguatan positif dan pengurangan bantuan secara konsisten, peserta didik menunjukkan peningkatan signifikan. FI mencapai nilai membaca kata 90, MA dan CN 80, serta SA 80. Evaluasi guru menunjukkan bahwa peserta didik mulai membaca secara lebih otomatis dan menunjukkan peningkatan rasa percaya diri. Dibandingkan dengan siklus sebelumnya, pada siklus ini peserta didik mulai membaca dengan sedikit atau tanpa bantuan, menandai pencapaian tahap transitional reader (Kuhn & Stahl, 2022). Selain itu, keterampilan menggabungkan suku kata menjadi kata berkembang lebih baik karena peserta didik telah membentuk pola mental fonologis.



Grafik 3. Perbandingan siklus II dan siklus III

5. Perbandingan antar siklus

Perkembangan kemampuan membaca permulaan peserta didik dapat diamati melalui peningkatan nilai membaca kata dari tahap pra-siklus hingga siklus III. Pada tahap awal, seluruh peserta didik berada pada kategori sangat rendah: FI memperoleh nilai 40, MA 10, SA dan CN masing-masing 20. Setelah pelaksanaan siklus I, nilai FI meningkat menjadi 60, MA menjadi 30, SA menjadi 30, dan CN naik signifikan menjadi 50. Perkembangan berlanjut pada siklus II, di mana FI mencapai nilai 70, MA dan CN masing-masing 60 dan 70, serta SA naik ke angka 50. Peningkatan paling signifikan terjadi pada siklus III, saat semua peserta didik mencapai nilai 80 atau lebih – FI 90, MA 80, SA dan CN juga 80.



Grafik 4. Perbandingan antar siklus

Jika dihitung dari pra-siklus ke siklus III, FI mengalami kenaikan sebesar 50 poin, MA 70 poin, SA dan CN masing-masing meningkat 60 poin. Kenaikan ini tidak hanya menunjukkan efektivitas pendekatan fonik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana strategi *scaffolding* mendampingi perkembangan peserta didik secara bertahap dan terarah. Setiap siklus berfungsi sebagai tahapan pembelajaran progresif: siklus I membangun dasar fonologis dan visual, siklus II mengembangkan keterampilan membentuk dan membaca suku kata, sedangkan siklus III menegaskan kemandirian dan otomatisasi membaca kata utuh.

Secara keseluruhan, pendekatan *fonik-scaffolding* yang diterapkan secara sistematis dan berjenjang terbukti mampu meningkatkan keterampilan membaca peserta didik hambatan intelektual ringan secara signifikan. Hal ini sejalan dengan prinsip Zona Perkembangan Proksimal dari Vygotsky, di mana bantuan diberikan dalam batas kemampuan potensial, lalu dikurangi secara bertahap saat peserta didik mulai mandiri. Dengan demikian, perbandingan antar siklus ini tidak hanya menunjukkan kemajuan angka, tetapi juga mencerminkan keberhasilan strategi dalam membangun fondasi literasi awal secara bermakna.

Analisis perkembangan peserta didik

Peningkatan skor kuantitatif tercermin dalam seluruh aspek: FI dari 40 ke 90, MA dari 10 ke 80, SA dan CN dari 20 ke 80. Aspek kesadaran fonologi dan pengenalan suku kata menjadi fondasi awal yang diperkuat oleh pendekatan fonik analitik (Lewis & Ellis, 2006). Pembelajaran bertahap, repetitif, dan kontekstual memberi kesempatan pada peserta didik untuk menginternalisasi proses membaca dari suku kata ke kata. Proses ini sejalan dengan pendapat Copeland&Keefe (2007) bahwa peserta didik dengan kebutuhan khusus perlu mengalami struktur belajar yang terprediksi dan jelas. Dengan penguatan *scaffolding* yang konsisten, peserta didik menunjukkan kemandirian bertahap dan pencapaian yang terukur.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan fonik yang dipadukan dengan strategi *scaffolding* secara sistematis dan bertahap efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik dengan hambatan intelektual ringan. Peningkatan kemampuan ditunjukkan dari hasil asesmen yang memperlihatkan perkembangan signifikan pada aspek kesadaran fonologis, pengenalan bentuk huruf, pembacaan suku kata, hingga membaca kata berpola KVKV secara utuh. Rata-rata kenaikan nilai dari tahap pra-siklus hingga siklus III mencapai 50-70 poin, mencerminkan pencapaian yang substansial pada seluruh peserta didik. Setiap tahapan pembelajaran berperan penting dalam proses perkembangan. Siklus I memberikan fondasi pengenalan bunyi dan bentuk tulisan, siklus II memperkuat proses *decoding* melalui latihan suku kata dan kata dengan media bermain, sementara siklus III memfokuskan pada kemandirian peserta didik dalam membaca kata tanpa bantuan visual. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran membaca permulaan bagi peserta didik berkebutuhan khusus harus berbasis fonologis dan visual serta diberikan melalui intervensi eksplisit dan bertahap. Dengan demikian, pendekatan *fonik-scaffolding* dapat dijadikan sebagai alternatif strategis dalam pembelajaran membaca permulaan, khususnya di lingkungan pendidikan luar biasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, guru kelas VI, serta seluruh staf di SLB Negeri 3 Jakarta atas dukungan dan kerjasamanya selama proses pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para peserta didik yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Brysbaert, M. (2022). Introduction to Psycholinguistics: Understanding Language Science (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Copeland, S. R., & Keefe, E. B. (2016). Teaching reading and literacy skills to students with intellectual disability. In M. L. Wehmeyer & K. A. Shogren (Eds.), *Handbook of Research-Based Practices for Educating Students with Intellectual Disability* (pp. 337-338). New York: Routledge.
- Dessemontet, R. S., Martinet, C., de Chambrier, A.-F., & Wetzell, A. (2021). Enhancing reading skills in students with intellectual disabilities: A phonics-based intervention. *Journal of Intellectual Disability Research*, 65(6), 539-552.
- Di Blasi, M., Di Nuovo, S., & Buono, S. (2019). Improving reading skills in children with intellectual disabilities: A study with the phonological training. *International Journal of Disability, Development and Education*, 66(4), 362-377.
- Gleason, J. B., & Ratner, N. B. (2024). *The Development of Language* (11th ed.). Pearson Education.
- Jarniah. (2023). Efektivitas penggunaan metode fonik terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik tunagrahita kelas III di SLB Negeri 1 Tapin. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(4), 209-217.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer.
- Kuhn, M. R., & Stahl, K. A. D. (2022). Teaching reading: Development and differentiation. *Phi Delta Kappan*, 103(8), 25-31.
- Lewis, M., & Ellis, S. (2006). *Phonics: Practice, Research and Policy*. SAGE Publications.
- Moeschler, J. (2019). *Introduction to Pragmatics: Understanding Language Use*. Routledge.
- Novianti, R. (2021). Penerapan metode fonik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan kelas 5 SD di SLB-C Nike Ardilla YPWN. *Inclusive: Journal of Special Education*, 7(1), 55-64.
- Sparks, R. L. (2021). Reading and reading disability: What neuroscience says. *Reading Psychology*, 42(2), 158-181.
- Sun, H., & Xie, H. (2021). Phonics instruction for learners with special needs: A systematic review. *Educational Review*, 73(6), 748-765.
- Whitbread, D. M., Knapp, N. F., & Bengtson, C. L. (2021). Principles of instruction for students with mild intellectual disabilities. In M. Wehmeyer & K. Shogren (Eds.), *Handbook of Research-Based Practices for Educating Students with Intellectual Disability* (pp. 271-290). Routledge.
- Wójcik, B. (2021). Phonological awareness and early reading skills in students with mild intellectual disabilities. *Interdyscyplinarne Konteksty Pedagogiki Specjalnej*, 32, 145-164.